

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

1.1.1 Profil Yayasan

Pada tahun 1997, Wawan Purnawan – seorang anggota Wanadri - mengajak para pemuda di Kampung Cisameng untuk membentuk sebuah komunitas arung jeram. Komunitas itu lalu terbentuk dengan nama Kapinis. Aspek teoritis, praktis dan standar operasi mengenai arung jeram diajarkan kepada pemuda di Kampung Cisameng oleh Wawan yang notabene sampai sekarang menjadi Ketua dari Yayasan Kapinis.

Yayasan Kapinis sendiri adalah sekolah tentang yang meliputi tentang kegiatan alam, mulai dari navigasi darat dan juga arung jeram. Mulanya Kapinis berkegiatan di ranah sosial dan kemanusiaan. Anggotanya diberikan pelatihan tanggap bencana. Menjelang tahun 2000-an, lomba-lomba arung jeram mulai banyak diadakan. Pada 2001, akhirnya Kapinis menjuarai lomba yang diselenggarakan di Sungai Citarum. Kapinis mengirimkan 2 tim untuk perlombaan itu, yang atlit-atlitnya merupakan Putra Daerah.

Setelah menyadari adanya potensi lantaran telah memenangi kejuaraan, Kapinis mulai melatih putra daerah yang lain untuk menjadi atlit penerus. Kendala waktu itu adalah logistik dan dana. Maka, pada tahun 2004, Kapinis sebagai yayasan non profit akhirnya mendirikan Upstream Rafting untuk mendukung aspek ekonomi dari Kapinis yang mana berusaha di bidang wisata, yaitu operator atau *guide* arung jeram di Sungai Citarum yang terbentang dari Padalarang hingga Cianjur.

1.1.2 Visi dan Misi

Visi: Membina manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

- Misi:
1. Membuat kepelatihan tentang kegiatan-kegiatan alam dan sosial
 2. Mengikuti lomba dan kegiatan-kegiatan sosial

1.1.3 Sejarah Kampung Cisameng

Kampung Cisameng terletak di ujung Bandung bagian barat, tepatnya di desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, arah Cianjur dari jalan Padalarang, serta harus menempuh kurang lebih 45 menit dari jalan utama. Kampung Cisameng mempunyai 2 RW dengan rata-rata penduduknya bekerja dengan bertani, berkebun, menambang pasir dan menangkap ikan. Sekitar tahun 1980-an, daerah yang menjadi pemukiman warga di Desa Rajamandala Kulon belum seperti sekarang. Pemukiman masih terkonsentrasi di sekitar jalan raya yang menghubungkan Bandung dengan Kabupaten Cianjur. Setelah pembangunan PLTA Saguling pada tahun 1980, mulai terjadi pemekaran penduduk.

Warga mulai menempati daerah yang terletak di sebelah barat waduk Saguling, di sekitar bantaran sungai Citarum. Mulanya, tanah di daerah itu adalah tanah milik PLTA. Tapi, setelah terjadi negosiasi antara penduduk awal dengan PLTA, maka warga diperbolehkan menggunakan daerah tersebut untuk pemukiman dan melakukan pengolahan, seperti misalnya pertanian. Pada awal masa tersebut, warga memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pencari ikan. Ketika penelitian dilakukan, Kampung Cisameng memiliki penduduk yang berjumlah kurang lebih sekitar 300 jiwa.

1.1.4 Karang Taruna

Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial (mahkamahkonstitusi.go.id). Di Kampung Cisameng, Karang Taruna terbentuk pada tahun 2013 namun sempat vakum dan kembali aktif pada tahun 2015 dikarenakan adanya kebutuhan dari masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan. Total sudah ada 2 kali pergantian kepengurusan sampai hingga saat ini dengan Dede Sobari sebagai ketuanya dan Indra

Lesmana sebagai wakilnya. Kegiatan yang dilakukan adalah gotong royong dalam hal membersihkan lingkungan kampung, antisipasi bencana dan penyaluran tenaga kerja.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Selama beberapa tahun terakhir, Indonesia mempunyai salah satu permasalahan kritis yaitu mengenai kenakalan remaja. Selain frekuensi kejadian yang terus meningkat, kenakalan remaja juga beralih menjadi kriminalitas remaja. Dimana pada awalnya kenakalan remaja hanya dalam lingkup tawuran pelajar antar sekolah dan perkelahian, namun akhir-akhir ini kenakalan itu mulai mengarah kedalam golongan kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, hingga bahkan pembunuhan. (BPS, 2010). Fenomena ini tentunya sangat meresahkan dan menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat.

Data pada Mabes Polri (BPS, 2010) menunjukkan bahwa terdapat 278.537 remaja yang terlibat tindak pidana pada tahun 2009. Lalu hal ini didukung dengan seringnya kita melihat berita di media massa tentang bagaimana tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja dan tindakan yang dilakukan pun beragam. Seperti pada tahun 2013 dimana begitu maraknya penyalahgunaan narkoba oleh remaja dengan terjadinya peningkatan tajam pada tahun tersebut (BNN, 2014), tahun 2014 hingga 2015 ketika ramainya media memberitakan tentang aksi geng motor dan pembegalan yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia (metro.tempo.co) dan pada tahun 2016 dimana begitu banyak kasus pemerkosaan dan pembunuhan dilakukan oleh para remaja (daerah.sindonews.co.id)

Di Bandung Barat, Jawa Barat, Indonesia terdapat cukup banyak kasus remaja yang sudah masuk ke tindak pidana karena perbuatan kriminalitas.

Tabel 1.1 Jumlah Tindak Pidana Remaja di Bandung Barat

2014	BULAN												JUMLAH
	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUST	SEPT	OKT	NOV	DES	
	2	1	1	2	2	2	3	2	2	3	1	1	22
2015	BULAN												JUMLAH

	JAN	FEB	MAR	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUST	SEPT	OKT	NOV	DES	
	5	0	2	3	1	2	1	0	3	3	8	5	33

Sumber: Polres Cimahi

Pada tahun 2014, terdapat jumlah tindak pidana yang terlapor sebesar 22 kasus, lalu terjadi peningkatan di tahun 2015 data jumlah tindak pidana yang dilaporkan di Polres Cimahi berjumlah 33 kasus. Jumlah tersebut hanya merupakan kasus yang dilaporkan ke reskrim, namun pada kenyataannya masih banyak kasus yang tidak dilaporkan. Banyaknya jumlah kriminalitas diatas bukannya tidak mendapat respon dari pemerintah, banyak diadakan program-program yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kriminalitas remaja, seperti penyuluhan langsung oleh polisi, penyesuaian ajaran di sekolah hingga program pemberdayaan yang bernama Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM), PNPM adalah program nasional dalam wujud kerangka sebagai dasar dan acuan pelaksanaan program-program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat, salah satu program didalamnya adalah meningkatkan kesejahteraan dan kesempatan kerja masyarakat miskin di pedesaan dengan memperluas kesempatan kerja melalui konsultasi, pemberdayaan dan pembangunan (www.tnp2k.go.id). Karena pada umumnya, kemiskinan juga merupakan salah satu penyebab timbulnya kriminalitas. Sesuai dengan pernyataan Marton (BPS, 2010) yang mengatakan bahwa kemiskinan dan ketidak-adilan sosial juga merupakan faktor penyebab timbulnya kenakalan pada remaja.

Namun, pada kenyataannya program-prgoram tersebut kurang berhasil karena seperti yang didapat dari data diatas, jumlah kriminalitas remaja makin meningkat. Lebih mengerucut lagi di salah satu kecamatan di Bandung Barat, yaitu tepatnya di Kecamatan Cipatat, memiliki jumlah kasus kriminalitas remaja yang minim, dalam data yang diambil dari Polsek Cipatat menyebutkan bahwa

Tabel 1.2 Jumlah Tindak Pidana Remaja di Cipatat

TAHUN								
2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015

1	2	3	1	0	1	0	1	0
---	---	---	---	---	---	---	---	---

Sumber: Polsek Cipatat

terdapat kasus kriminalitas remaja yang terbilang sangat sedikit, bahkan pada tahun 2011, 2013 dan 2015 tidak ada kasus kriminalitas remaja. Hal ini dapat disebabkan faktor lingkungan yang mendukung karena di Kecamatan Cipatat, tepatnya di Kampung Cisameng terdapat suatu yayasan yang bernama Yayasan Kapinis, dimana dengan anggota yang sebagian besar adalah remaja, Yayasan Kapinis menjadi faktor dominan dalam sedikitnya jumlah kasus kriminalitas remaja di daerah tersebut.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik memaparkan mengenai peran *sociopreneurship* dalam mengentaskan permasalahan masyarakat. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Program Kewirausahaan Sosial dalam Mengantisipasi Kriminalitas Remaja (Studi Kasus Pada Yayasan Kapinis di Kampung Cisameng, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat)”**

1.3 Rumusan Masalah

Kenakalan remaja yang sudah mengarah pada tindakan kriminalitas dan frekuensinya yang terus meningkat sangat meresahkan masyarakat di Indonesia. Hal ini mendapat perhatian khusus dari pemerintah sebagaimana diciptakannya berbagai program untuk mengurangi hal tersebut. Namun, pada kenyatannya program-program tersebut dirasa kurang berhasil karena data menunjukkan tetap terjadi peningkatan. Mengerucut pada sebuah daerah bernama Kecamatan Cipatat yang memiliki jumlah kriminalitas remaja yang terbilang sangat sedikit, terdapat suatu yayasan yang bernama Yayasan Kapinis dimana dengan anggota yang sebagian besar adalah remaja, Yayasan Kapinis menjadi faktor dominan dalam sedikitnya jumlah kasus kriminalitas remaja pada daerah tersebut.

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penerapan program *sociopreneurship* pada Kampung Cisameng yang dilakukan oleh Yayasan Kapinis untuk mengantisipasi kriminalitas remaja?
2. Apa dampak sosial lain yang timbul dengan adanya Yayasan Kapinis?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan program *sociopreneurship* pada Kampung Cisameng yang dilakukan oleh Yayasan Kapinis untuk mengantisipasi kriminalitas remaja
2. Mengetahui dampak sosial lain yang timbul pada Kampung Cisameng dengan adanya Yayasan Kapinis

1.6 Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu solusi untuk mengantisipasi kriminalitas remaja di Indonesia yang terus meningkat
2. Sebagai tambahan wawasan bagi masyarakat tentang upaya pemberdayaan masyarakat, baik yang dilakukan oleh kelompok sosial, civitas akademika, maupun pemerintah.
3. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai rujukan penelitian dengan tema yang sama.

1.6.1 Aspek Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemecah dari permasalahan kriminalitas remaja yang sudah lama menjadi sorotan. Selain itu dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama, lalu menjadi inspirasi bagi para wirausaha yang peduli untuk ikut memberdayakan masyarakat di sekitarnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk membangun kepedulian terhadap para wirausaha untuk bersama-sama proaktif terhadap permasalahan sosial yang ada di masyarakat.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Lokasi dan objek penelitian bertempat di Kampung Cisameng, RW 25, Desa Rajamandala Kulon Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Waktu dan periode penelitian dilakukan mulai dari Agustus 2015 hingga Oktober 2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami materi yang terdapat dalam skripsi, maka penulisan skripsi disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, lokasi dan objek penelitian, waktu dan periode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tinjauan pustaka penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan tentang karakteristik penelitian, alat pengumpulan data, tahapan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data validitas serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang analisis responden terhadap variabel penelitian, analisis statistik, dan analisis pengaruh variabel.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran atau rekomendasi berdasarkan aspek teoritis dan praktis